

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena dapat menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan dalam industri. Menurut Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (2020), pada tahun 2019, perkebunan kelapa sawit Indonesia seluas 14,46 juta hektar dan memproduksi 47,12 juta ton kelapa sawit. Sementara itu, luas areal perusahaan kelapa sawit Indonesia diperkirakan mencapai 14,59 juta hektar pada tahun 2020 dengan produksi 44,76 juta ton kelapa sawit. Sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjual minyak sawit dan minyak inti sawit (PKO) di dalam negeri dan internasional.

Produksi tanaman kelapa sawit yang tinggi didukung dengan dilakukannya pemeliharaan tanaman yang efektif. Salah satu pemeliharaan tanaman yang penting yaitu dengan dilakukannya pemupukan. Pemupukan merupakan proses penambahan satu atau lebih unsur hara tanaman ke dalam tanah untuk meningkatkan dan mempertahankan kesuburan tanah guna mencapai produksi yang lebih tinggi (BPP Boliyohuto, 2019). Pemberian pupuk yang tepat tidak hanya akan mendorong pertumbuhan tetapi juga memastikan bahwa kualitas tanah perkebunan tetap konsisten.

Pemupukan di perkebunan kelapa sawit selama ini masih dominan menggunakan pupuk anorganik, tetapi penggunaan pupuk anorganik dalam jangka panjang tidak hanya dapat memberikan dampak positif saja. Penggunaan pupuk anorganik dalam jangka panjang dan terus menerus dapat meningkatkan jumlah bahan kimia di dalam tanah yang dapat menyebabkan degradasi dan kontaminasi tanah, sehingga kerusakan ini dapat menyebabkan tanaman tidak berproduksi secara optimal. Beberapa kemungkinan yang dapat terjadi akibat penggunaan

pupuk anorganik dalam jangka panjang yaitu merusak berbagai organisme penyubur tanah, kesuburan tanah yang memburuk, gangguan keseimbangan ekologi tanah, dan serangan hama (Manuhuttu dkk, 2014). Penggunaan pupuk anorganik dalam rangka meningkatkan produksi tanaman dapat ditekan dengan penambahan pupuk organik, salah satunya yaitu pupuk kandang ayam.

Salah satu jenis kotoran hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik adalah kotoran ayam. Pupuk kandang ayam telah banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produksi tanaman. Muhsin (2003) dalam Sari dkk., (2016), menyatakan bahwa penggunaan pupuk kompos kotoran ayam pada tanaman memperbaiki aspek fisik, kimia, dan biologi tanah sekaligus juga mengandung unsur hara N, P, dan K yang lebih tinggi daripada pupuk yang diperoleh dari kotoran unggas lainnya.

PT. Mananjung Hayak merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang mengaplikasikan pupuk kandang ayam. Perusahaan ini memiliki luas areal kebun \pm 2.073 Ha yang terbagi menjadi 3 divisi dengan beberapa komposisi tahun tanam (tahun tanam 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2015) dan jenis tanah (tanah mineral, mineral berpasir, dan gambut). Pada Divisi III dengan luas lahan \pm 565,42 Ha, terdiri dari lahan mineral seluas 77,38 Ha, lahan mineral berpasir dengan luas 132,01 Ha, dan lahan gambut seluas 356,02 Ha, sedangkan berdasarkan komposisi tahun tanamnya terdiri dari lahan tahun tanam 2011 seluas 24,62 Ha, lahan tahun tanam 2012 seluas 69,23 Ha, dan lahan tahun tanam 2013 seluas 184,63 Ha. Salah satu areal kebun di Divisi III yang diaplikasikan pupuk kandang ayam yaitu pada blok H3 dengan jenis tanah gambut seluas 27,16 Ha (Luas komposisi tahun tanam (TT) 2011 = 10,29 Ha, TT 2012 = 10,92 Ha, TT 2013 = 0,97 Ha dan TT 2015 = 4,98 Ha).

Kajian tentang pengaruh penambahan pupuk kandang ayam terhadap hasil produksi kelapa sawit di PT. Mananjung Hayak, selama ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan kajian sejauhmana peranan penambahan ini dapat meningkatkan jumlah janjang kelapa sawit per hektar dan produksi kelapa sawit (Kg/Ha). Kajian tentang penambahan pupuk kandang ini, sengaja dipilih di lahan gambut Divisi III khususnya di Blok H3

menggunakan sampel tanaman tahun tanam (TT) 2012 seluas 10,92 Ha. Sampel lahan ini sebesar 16% dari total luas lahan gambut 69,23 Ha dengan tahun tanam 2012 di Divisi III PT. Mananjung Hayak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana pengaruh penambahan pupuk kandang ayam terhadap jumlah janjang per hektar dan produksi kelapa sawit (Kg/Ha) di Divisi III PT. Mananjung Hayak Kalimantan Tengah?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ilmiah ini adalah untuk mengetahui pengaruh penambahan pupuk kandang ayam terhadap jumlah janjang per hektar dan produksi kelapa sawit (Kg/Ha) di Divisi III PT. Mananjung Hayak.

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini diharapkan sebagai berikut :

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengetahuan tentang pengaruh penambahan pupuk kandang ayam terhadap jumlah janjang per hektar dan produksi kelapa sawit (Kg/Ha) di Divisi III PT. Mananjung Hayak serta sebagai bahan referensi untuk kegiatan tugas akhir selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi tentang pengaruh penambahan pupuk kandang ayam terhadap jumlah janjang per hektar dan produksi kelapa sawit (Kg/Ha) di Divisi III PT. Mananjung Hayak.

c. Bagi PT. Mananjung Hayak

Sebagai bahan acuan informasi tambahan untuk perusahaan dalam teknis budidaya tentang pengaruh penambahan pupuk kandang ayam terhadap jumlah janjang per hektar dan produksi kelapa sawit (Kg/Ha).